

**THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TYPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO IMPROVE THE
LEARNING RESULTS OF IPA IN GRADE VII. C
JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP) SINABOI
LESSONS YEAR 2015/2016**

Nova Oktarita, Evi Suryawati, Elya Febrita

Email : Nova_ok@yahoo.com, evien_riau@yahoo.co.id, elyafebrita59@gmail.com

Phone : +682169556363

Education courses of biology, Faculty of teacher training and education science
University Of Riau

Abstract: This research aims to improve the learning results of the IPA through the application of cooperative learning model type NHT in Grade VII. SMP Negeri 1 c Sinaboi one stop Lessons Year 2015/2016. This research was conducted in Class VII. SMP Negeri 1 c Sinaboi one roof Sinaboi Rokan Hilir in even-numbered years semester lesson 2015/2016. The subject of research is the grade 1 Land Junior Sinaboi one roof Sinaboi Rokan Hilir totalling 25 students consisting of 12 male students and female students. Based on the results of the Research Action class (PTK) and the application of Cooperative learning, NHT Type absorption cycle I by students on average 65.2 with category II cycle less on average power serapnya be 73.6 by category either. Ketuntasan Individual students in cycle I, by 60% and cycle II amounted to 88%. Classical Ketuntasan on cycle I don't thoroughly i.e. by 40% and in cycle II not completely 12%. Student activity on the cycle of the cycle I with average 73.2% category both on cycle II with an average of 95.2% by category. The activity of the teacher in the cycle I with average 65.75% categories good, cycle II with an average of 94.7% category. Group Award at the cycle I to five groups awarded a group of good, very good and super. Group I was 14 with good predicate, group II mean 12 with good, group III was 18 with excellent, Group IV mean 5 with good and Group V 28 average with super. While on cycle II to five groups awarded a group of good, very good and super. Group I was 20 with excellent, group II was 20 with excellent, group III 22 average with excellent, Group IV average 26 with super and Group V 26 average with super. Cooperative learning model by applying type NHT can improve learning outcomes grade VII. SMP Negeri 1 c Sinaboi one stop Lessons Year 2015/2016.

Kata kunci: *The Results Of The Study, Cooperative Learning, Kooperati Type Numbered Heads Together (NHT)*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VII.C SMP NEGERI 1 SINABOI SATU ATAP TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016

Nova Oktarita, Evi Suryawati, Elya Febrita

Email : Nova_ok@yahoo.com, evien_riau@yahoo.co.id, elyafebrita59@gmail.com

Phone : +682169556363

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Siswa Kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/ 2016. Penelitian ini dilakukan di kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Berdasarkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, daya serap siswa pada siklus I dengan rata-rata 65,2 dengan kategori kurang pada siklus II rata-rata daya serapnya menjadi 73,6 dengan kategori baik. Ketuntasan Individu siswa pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 88%. Ketuntasan klasikal pada siklus I tidak tuntas yaitu sebesar 40% dan pada siklus II tidak tuntas 12%. Aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 73,2% kategori baik pada siklus II dengan rata-rata 95,2% dengan kategori baik sekali. Aktivitas guru pada siklus I dengan rata-rata 65,75% kategori baik, pada siklus II dengan rata-rata 94,7% kategori baik sekali. Penghargaan kelompok pada siklus I ke lima kelompok mendapat penghargaan kelompok baik, hebat dan super. Kelompok I rata-ratanya 14 dengan predikat baik, kelompok II rata-ratanya 12 dengan predikat baik, kelompok III rata-ratanya 18 dengan predikat hebat, kelompok IV rata-ratanya 17 dengan predikat baik dan kelompok V rata-ratanya 28 dengan predikat super. Sedangkan pada siklus II ke lima kelompok mendapat penghargaan kelompok baik, hebat dan super. Kelompok I rata-ratanya 20 dengan predikat hebat, kelompok II rata-ratanya 20 dengan predikat hebat, kelompok III rata-ratanya 22 dengan predikat hebat, kelompok IV rata-ratanya 26 dengan predikat super dan kelompok V rata-ratanya 26 dengan predikat super. Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan yang baru dalam suatu proses yang sistematis (Sagala, 2005). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, secara optimal diperlukan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menentukan rumus, konsep dan prinsip IPA. Sudjana (2001) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, artinya semakin tinggi kualitas pembelajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar IPA yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar IPA siswa dengan perolehan nilai tinggi, mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru IPA yang mengajar di kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir, hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut masih rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian (skor dasar) sebelum tindakan yang diperoleh siswa pada kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap yang berjumlah 25 orang pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016 terlihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas tersebut masih rendah dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan untuk setiap KD. Dari 25 siswa hanya 36% atau 9 siswa yang tuntas. Sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 16 orang atau 64% siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang disebabkan oleh guru dan faktor yang disebabkan oleh siswa.

Dari hasil pengamatan guru ketika melihat proses pembelajaran IPA di kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir, rendahnya hasil belajar IPA siswa yang berasal dari guru yakni metode mengajar yang kurang variatif serta tidak menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP. Dalam proses pembelajaran penyajian materi hanya berpusat pada guru. Sedangkan salah satu kendala utama yang berasal dari siswa adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab yang bersifat individu dan pemberian tugas

Atas dugaan di atas maka peneliti bersama-sama dengan guru sepakat untuk menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan

memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya. Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Siswa Kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VII.C SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Terdapat 3 parameter dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hasil belajar siswa terdiri dari daya serap, ketuntasan belajar dan penghargaan kelompok. Daya serap diperoleh dari nilai postes setiap akhir pertemuan dan nilai ulangan harian sedangkan ketuntasan belajar individu diperoleh dari ulangan harian yang dilaksanakan diakhir siklus. Aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi siswa yang mencakup 4 indikator yaitu mengerjakan LKS, berdiskusi dalam kelompok, menjawab pertanyaan dengan benar dan mengumpulkan LKS. Aktivitas guru yang diperoleh dari lembar observasi guru. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, LKS, Lembar Post test dan ulangan harian. Instrumen pengumpul data adalah, tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif. Analisa dilakukan dilihat dari pencapaian daya serap siswa secara individu dan klasikal. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar. Untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan belajar siswa dari hasil belajar menggunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100'$$

Keterangan: NP = Nilai persentase yang di harapkan
 R = Skor mentah yang di peroleh
 SM = Skor maksimum dari tes

Dianalisis dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Interval dan Kategori Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Siswa

Interval	Kategori
85 – 100	Sangat baik
76 – 84	Baik
70 – 75	Cukup
< 70	Kurang

(Depdiknas, 2006)

Tingkat penghargaan kelompok ditentukan oleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih skor tes individu sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran koopertaif tipe NHT. Adapun nilai perkembangan individu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai perkembangan individu

No	Skor tes	Nilai perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2	10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 diatas skor dasar	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Slavin dalam Yustina (2013)

Aktifitas siswa dan guru diamati oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi, kemudian dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Angka persentase
 F = Frekuensi aktifitas siswa
 N = Jumlah aktifitas siswa keseluruhan

Analisa aktifitas belajar siswa dan guru dikategorikan seperti tabel 3.

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktifitas Siswa dan Guru

Interval (%)	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
76 – 84	Baik
70 – 75	Cukup
< 70	Kurang

(Depdiknas, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dengan materi satuan-satuan makhluk hidup penyusun ekosistem meliputi dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian, sedangkan siklus kedua dengan materi keaneka ragaman makhluk hidup, meliputi dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Dalam satu minggu untuk belajar sains terdapat 4 jam pelajaran dengan kategori hari Jum'at 2 x 40 menit dan hari Sabtu 2 x 40 menit . Penelitian ini dibantu oleh dua orang observer yang melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru bersama dengan tiap kali pertemuan.

Hasil Belajar Siklus I dan II

Dari hasil penelitian, hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap, dan ketuntasan belajar siswa secara individual yang diukur berdasarkan nilai post test dan nilai ulangan harian pada siklus I dan I maka diperoleh hasil daya serap siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daya Serap Siswa pada Siklus I dan II Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dari Nilai Post Test dan Ulangan Harian

Interval	Kategori	SIKLUS I (N %)			SIKLUS II (N %)		
		Post Test 1	Post Test 2	UH I	Post Test 1	Post Test 2	UH II
85 –100	Sangat Baik	1 (4)	4 (16)	2 (8)	9 (36)	14 (56)	5 (20)
76 – 84	Baik	3 (12)	5 (20)	3 (12)	11 (44)	8 (32)	3 (12)
70 – 75	Cukup	10 (40)	6 (24)	10 (40)	4 (16)	3 (12)	14 (56)
<70	Kurang	11 (44)	10 (40)	10 (40)	1 (4)	-	3 (12)
Jumlah		25	25	25	25	25	25
Rata-rata kelas		64	71,2	65,2	83,6	87,2	73,6
Kategori		Kurang	Cukup	Kurang	Baik	Baik Sekali	Baik

Berdasarkan tabel 3, daya serap siswa pada ulangan harian I pada siklus I rata-rata ulangan harian I 65,2 dengan kategori kurang Pada ulangan harian I siswa yang memperoleh nilai sangat baik sebanyak 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 3 siswa (12%), jika diperhatikan daya serap siswa pada pertemuan I dan Pertemuan II masih banyak siswa mendapat nilai kategori kurang, bahkan pada postest 1 masih ada siswa yang memperoleh kategori kurang, hal itu diduga karena siswa masih belum tersosialisasi dan belum memahami cara belajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT siswa banyak yang lupa dengan nomor punggungnya masing-masing sehingga siswa ragu disaat menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan bila di dibandingkan dengan skor dasar Ulangan harian sebelum penelitian yaitu 53,2 pada postest 1 rata-rata 64 dan pada postest 2 69,2, ulangan harian I 65,2 sudah terlihat hasil belajar siswa sudah mulai meningkat. (Slameto 2005) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh tingkah laku

baru secara keseluruhan sebagai pengakuan hasil individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pada pertemuan II siklus I proses belajar siswa sudah mulai terarah pada siswa sudah mulai mengingat nomor punggungnya masing-masing, akan tetapi selama ini siswa tidak pernah belajar menggunakan LKS. Sedangkan keterampilan diskusi siswa mulai terarah walaupun masih ada beberapa siswa yang pasif dalam diskusi kelompok sesuai pendapat Ibrahim (2000) bahwa pembelajaran kooperatif dapat memupuk pembentukan kelompok kerja pasif, meniadakan pasangan individu dan isolasi lingkungan akademik.

Peningkatan daya serap dan hasil belajar siswa pada siklus II meliputi posttest dan ulangan harian. Daya serap siswa posttest 1 mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yakni dengan rata-rata 78,50 dengan kategori baik, pada posttest 1 siklus II 9 siswa (36%) dengan kategori baik sekali, siswa yang mendapat kategori baik berjumlah 11 siswa (44%). Kategori cukup 4 siswa (16%) kategori kurang 1 siswa (4%). Pada posttest siklus II, 14 siswa (56%) yang mendapat kategori sangat baik, siswa dengan kategori baik berjumlah 8 siswa (32%), dan kategori cukup 3 orang (12%) dengan jumlah siswa seluruhnya 25 orang siswa. dari tabel 4.2 juga dapat dilihat daya serap siswa melalui ulangan harian 2 pada siklus II yakni meningkat dari siklus sebelumnya menjadi rata-rata 74,4 dengan kategori baik. Jumlah siswa dengan kategori baik sekali 5 siswa (20%), kategori baik 3 siswa (12%), dan kategori cukup 4 siswa (56%) dan kategori kurang 3 siswa (12%).

Kegiatan belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan, siswa sudah mau aktif berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas LKS, tidak ada lagi siswa yang main-main atau tidak ikut memikirkan tugas kelompoknya. Sebagaimana di kemukakan oleh Ibrahim dalam Suharti (2000), bahwa tanggung jawab individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang mereka terima.

Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus I dan II setelah penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar dengan Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT di SMP Negeri 1 Sinaboi Satu Atap

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individu	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I (Siklus I)	25	15 (60%)	10 (40%)
2	II (Siklus II)	25	22(88%)	3 (12%)

Berdasarkan tabel 4 hasil belajar IPA pada siklus I, secara individu siswa tuntas berjumlah 15 siswa (60%). Dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 siswa (40%). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yakni siswa yang tuntas berjumlah 22 orang (88%) dan siswa yang tidak tuntas menjadi 3 orang (12%). Hal itu sesuai dengan pendapat anonim (2009), bahwa kelas dikatakan tuntas apabila suatu

kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah. Ketidak tuntasan siswa secara klasikal disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, masih ada siswa yang belum siap untuk menghadapi ulangan harian yang diberikan, selain itu siswa di tingkat SMP daya pikir untuk mengemukakan pendapat masih sangat terbatas, sehingga persoalan-persoalan dalam diskusi masih lamban untuk diselesaikan sesuai saling ketergantungan dapat meningkatkan interaksi antara anggota kelompok yang pada akhirnya dapat meningkatkan frekwensi belajar siswa. Dengan demikian bahwa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sedikit demi sedikit akan dapat meningkatkan daya pikir siswa sehingga siswa terlatih untuk berfikir secara kritis.

Menghadapi hal yang demikian, maka peran guru memberikan bimbingan dorongan dan semangat yang baik dari guru akan mampu membangkitkan minat belajar mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Maidiyah (1999) bahwa guru yang berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, dengan demikian ketuntasan belajar siswa yang diinginkan akan dapat dicapai

Aktifitas Siswa

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kelompok selama pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

No	Aktivitas Siswa	Siklus I N (%)			Siklus II N (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I
1	Mengerjakan LKS	22 (88%)	23 (92%)	22,50 (90)	24 (96%)	25 (100%)	24,5 (98)
2	Diskusi dalam Kelompok	11 (44%)	17 (68%)	14 (56)	20 (80%)	24 (96%)	22 (88)
3	Menjawab pertanyaan dengan benar	10 (40%)	19 (76%)	14,5 (53)	21 (84%)	24 (96%)	22,5 (94)
4	Mengumpulkan LKS	24 (96%)	24 (96%)	24 (96)	25 (100%)	25 (100%)	25 (100)
Rata-rata		16,75 (67)	20,75 (83)	18,75 (75)	22,5 (90)	24,5 (98)	23,5 (94)
Kategori		Kurang	Baik	Cukup	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I dengan penerapan pembelajaran kooperatif Tipe NHT antara pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan yakni rata-rata pertemuan I 16,75 (67%) dengan kategori kurang dan pada pertemuan II meningkat menjadi 20,75 (83%) juga dengan kategori baik. Dari rata-rata kategori aktivitas siswa yang tertinggi adalah pada pengumpulan LKS yaitu 24 (96%) dari jumlah seluruh siswa, sedangkan kategori terendah pada point diskusi dalam kelompok 14 (56%) dari jumlah siswa yang ada. Secara umum aktivitas siswa pada

Siklus I sudah mendapat kategori baik dengan 18,3 (73,2%) namun masih ada point yang terendah pada aktivitas diskusi dalam kelompok, hal itu disebabkan karena siswa masih kurang memahami cara diskusi yang benar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa masih kaku dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa masih banyak lupa dengan nomor yang mereka miliki namun hal tersebut dapat ditingkatkan pada siklus II sebagai nama di ungkapkan oleh Irwanto (1996) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu.

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siklus II dapat dilihat pada tabel di atas bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat yakni pada pertemuan I dengan rata-rata 22,5 (90%) dari jumlah siswa yang ada, pada pertemuan II menjadi 24,5 (98%) dengan kategori baik sekali. Untuk rata-rata kategori tertinggi yakni 25 (100%) pada point mengerjakan LKS, menanggapi persentase dan mengumpulkan LKS. Sedangkan rata-rata kategori terendah 20 (80%) pada kegiatan diskusi dalam kelompok. Dengan demikian telah terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan pada Siklus I Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan belajar kooperatif NHT mampu meningkatkan penguasaan materi pelajaran sehingga hasil belajar juga akan meningkatkan sesuai dengan pendapat Agus dalam Rosmaini (2006) bahwa hasil belajar siswa merupakan tingkat penguasaan siswa dalam mengikuti program pembelajaran yang telah ditetapkan.

Aktifitas Guru

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil observasi guru siklus I dan II tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan II selama proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Siklus	Pertemuan	Aktifitas Guru (%)	Kategori
I	1 (Pertama)	52,6%	Kurang
	2 (Kedua)	78,9%	Baik
	Rata-rata	65,75	Baik
II	1 (Pertama)	89,4%	Baik Sekali
	2 (Kedua)	100%	Baik Sekali
	Rata-rata	94,7%	Baik Sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru siklus I pertemuan I dengan persentase 52,6 (kategori kurang), pertemuan 2 dengan persentase 78,9% kategori baik. Untuk siklus 2 pertemuan 3 dengan persentase 89,4% dengan kategori baik sekali dan pertemuan 4 dengan persentase 100% dengan kategori baik sekali. Pada Siklus I rata-rata persentase aktivitas guru 65,75 (kategori baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 94,7 dengan kategori baik sekali, hal itu disebabkan oleh guru telah

mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk melakukan penelitian tetapi pada siklus I dengan persentase 65,75 disebabkan karena guru belum terbiasa mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pertemuan kedua siklus I angka persentase menjadi 94,7% dengan kategori baik sekali. Pada pertemuan ini guru sudah mendapatkan pengalaman dari pembelajaran sebelumnya sehingga guru cepat memahami cara pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pada siklus II ini guru sudah memahami dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator yang ditentukan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai. Menurut Hamalik (2001) bahwa tanggung jawab guru adalah menuntun murid-murid untuk belajar, guru harus membimbing murid untuk memperoleh keterampilan-keterampilan, dan kebiasaan yang baik.

Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Tingkat penghargaan kelompok pada siklus I dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok Siklus I dan II

No	Kelompok NHT	Siklus I		Siklus II	
		Rerata	Kategori	Rerata	Kategori
1	I Mawar	14	Baik	20	Hebat
2	II Melati	12	Baik	20	Hebat
3	III Anggrek	18	Hebat	22	Hebat
4	IV Kamboja	17	Baik	26	Super
5	V Cempaka	28	Super	26	Super

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok yang di hitung dari skor masing-masing individu dengan masing-masing menyumbang nilai perkembangannya, dapat dilihat pada tabel lampiran 10 pada siklus I Kemudian nilai perkembangan tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Untuk penghargaan kelompok dengan penghargaan Baik ialah pada kelompok I, II Kelompok IV. Dengan rata-rata kelompok yaitu untuk kelompok I dengan rata-rata 14, kelompok II dengan rata-rata 12 dan kelompok IV dengan rata-rata 17. Sedangkan kelompok dengan penghargaan Hebat yaitu kelompok III dengan rata-rata kelompok 18 dan kelompok dengan penghargaan Super dengan rata-rata 28. Maka dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ke lima kelompok mendapat tingkat penghargaan kelompok yang berbeda.

Pada siklus II untuk penghargaan kelompok terdapat 3 kelompok yang mendapat tingkat penghargaan kelompok super yaitu kelompok I, II dan III, dan 2 kelompok dengan penghargaan Super yaitu kelompok IV dan V. adapun rata-rata kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok I, II, III, IV dan V yaitu 20, 20, 22, 26 dan 26. Tingkat penghargaan kelompok disampaikan pada waktu pembelajaran berakhir dan guru mempersiapkan hadiah untuk kelompok yang mencapai nilai perkembangan tertinggi.

Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 5 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 siswa yang disusun secara heterogen berdasarkan kemampuan aktivitas

akademis siswa. Penghargaan kelompok untuk siklus II terjadi peningkatan perkembangan yakni kelompok I, II, IV dan V. Penghargaan kelompok dapat meningkatkan semangat belajar siswa, masing-masing anggota kelompok berupaya untuk mendapatkan kelompoknya yang paling unggul, maka tidak ada anggota kelompok yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompoknya sebagaimana pendapat Ibrahim dalam Rohani (2008) bahwa pembelajaran Kooperatif memberi pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, jika kelompok dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari anggota, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada siklus I belum mencapai ketuntasan sebagaimana yang ditetapkan, siswa masih kurang memahami dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan tidak tuntas 40% dari jumlah 25 siswa. Ketidak tuntas tersebut diduga karena siswa belum memahami bagaimana cara belajar dengan penerapan model NHT kenyataan itu dapat dilihat dari proses kegiatan belajar, banyak siswa yang lupa dengan nomor yang ia miliki, banyak siswa yang bermain-main saat diskusi, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang tidak diajukan oleh guru. Untuk memperbaiki proses belajar yang demikian maka guru harus memberikan bimbingan yang optimal sehingga siswa memahami cara belajar yang diterapkan, guru selalu membimbing siswa dan mengingatkan nomornya masing-masing, selain itu guru harus memberikan motivasi dan semangat pada siswa dengan cara menjanjikan hadiah pada kelompok yang terbaik sehingga pelaksanaan belajar pada siklus II dapat berjalan dengan lancar dan ketuntasan belajar lebih meningkat, di sebabkan siswa sudah termotivasi untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok yang baik

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terdiri hasil belajar siswa yang terdiri dari hasil belajar siswa, aktifitas siswa, dan aktifitas guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Dari kesimpulan di atas peneliti menyarankan hendaknya guru mengalokasinya waktu dengan tepat dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2002, dalam Maryati 2009. *Skripsi Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar UPBJJ*. Universitas Terbuka, Pekanbaru.
- Depdiknas, 2006. *Petunjuk Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Balitbang, Jakarta

- Dimiyati, dkk, 2004. *Hasil Belajar Merupakan Hasil Dari Suatu Interaksi*. Usaha Nasional ; Surabaya.
- Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum IPA*. Multi Pressindo, Yogyakarta
- Sagala. S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Slavin,1995. *Cooperative Learning : Theory Research and Pratise*. Allyn and Bacon Publisher, Boston
- Sudjana, N. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono,. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Suhermi dan Sehatta. S., 2005 *Strategi Pembelajaran IPA*, UNRI Press, Pekanbaru
- Wardani, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta